

Dari Manuskrip ke Digital: Transformasi Studi Tafsir di Era Digital (*Studi Analisis Website Altafsir.com*)

Wildan

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author: almusthafawiwildan@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol31.2025.99-113



Copyright © 2025 penulis

Diajukan: 25/05/2025

Diterima: 30/05/2025

Diterbitkan: 31/05/2025

ABSTRAK

Studi ini menganalisis transformasi studi tafsir al-Qur'an dari medium manuskrip ke media digital melalui kajian terhadap platform Altafsir.com. Transformasi digital telah menciptakan perubahan signifikan dalam produksi, diseminasi, dan akses terhadap khazanah tafsir, yang sebelumnya terbatas pada lingkungan akademik dan institusi keagamaan. Situs Altafsir.com yang dikembangkan oleh Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, menyediakan lebih dari 150 kitab tafsir dari berbagai mazhab dan era dalam format daring yang dapat diakses secara global. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dan kritik media digital, untuk mengevaluasi struktur konten, representasi keilmuan, validitas, serta implikasi epistemologis dari platform tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa Altafsir.com tidak hanya memperluas akses terhadap tafsir klasik dan modern, tetapi juga membentuk paradigma baru dalam studi keislaman berbasis teknologi. Meski demikian, tantangan metodologis seperti keterbatasan terjemahan, dominasi bahasa Arab, dan minimnya interaktivitas pengguna tetap menjadi perhatian kritis. Studi ini merekomendasikan penguatan literasi digital keagamaan dan kolaborasi antara akademisi dan pengembang teknologi untuk menjaga integritas ilmiah dalam konteks digitalisasi tafsir. Dengan demikian, Altafsir.com berperan bukan hanya sebagai repositori pengetahuan, tetapi juga sebagai medium konstruksi ulang otoritas dan makna keagamaan dalam lanskap Islam kontemporer.

Kata Kunci: *Altafsir.com; Digital; Transformasi dan Studi Al-Qur'an*

ABSTRACT

This study analyzes the transformation of the study of Qur'anic interpretation from manuscripts to digital media through a study of the Altafsir.com platform. Digital transformation has created significant changes in the production, dissemination, and access to the treasury of interpretation, which was previously limited to academic environments and religious institutions. The Altafsir.com site, developed by the Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, provides more than 150 books of interpretation from various schools of thought and eras in an online format that can be accessed globally. This study uses a qualitative approach with content analysis and digital media criticism methods, to evaluate the content structure, scientific representation, validity, and epistemological implications of

the platform. The results of the study show that Altafsir.com not only expands access to classical and modern interpretations, but also forms a new paradigm in technology-based Islamic studies. However, methodological challenges such as limited translations, the dominance of Arabic, and minimal user interactivity remain critical concerns. This study recommends strengthening religious digital literacy and collaboration between academics and technology developers to maintain scientific integrity in the context of digitalization of interpretation. Thus, Altafsir.com plays a role not only as a repository of knowledge, but also as a medium for reconstructing religious authority and meaning in the contemporary Islamic landscape.

Keywords: *Altafsir.com, Digital, Transformation and Al-Quran Studies*

PENDAHULUAN

Seiring perkembangan teknologi, studi tafsir telah mengalami transformasi dan membawa dampak yang signifikan terhadap hampir seluruh aspek kehidupan manusia di abad ke-21, termasuk dalam ranah keagamaan. Salah satu perkembangan yang menarik adalah munculnya berbagai platform digital yang menyediakan tafsir Al-Qur'an. (Amalia Naim dkk, 2025: 1048). Peralihan dari manuskrip klasik hingga media digital tidak hanya mempengaruhi cara tafsir diproduksi dan diakses, tetapi juga mengubah paradigma metodologis dan epistemologis dalam ilmu tafsir itu sendiri.

Perkembangan teknologi digital memberi kemudahan untuk mengakses terhadap berbagai bentuk ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kemudahan tersebut harus diimbangi dengan upaya menjaga integritas dan kedalaman dalam menelaah teks-teks kitab suci, agar tidak terjadi distorsi makna yang mengabaikan konteks keilmuan dan spiritualitas. (Seyyed Hossein Nasr, 2019). Ziauddin Sardar, seorang ahli dalam studi Islam kontemporer, menyebut bahwa transformasi digital menyediakan alat yang sangat berguna untuk menggali dan memahami al-Qur'an dengan cara yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meski demikian, Sardar juga mengingatkan pentingnya kehati-hatian terhadap kualitas dan validitas informasi yang diperoleh dari sumber digital. (Ziauddin Sardar, 2011). Transformasi ini menandai adanya dinamika penting dalam transmisi, diseminasi dan akses terhadap pengetahuan tafsir yang lebih terbuka, inklusif dan dinamis. Selain membuka peluang baru dalam studi tafsir, perubahan tersebut juga menghadirkan tantangan

yang perlu diatasi. Inovasi terkini yang telah mengubah cara mengakses dan mengeksplorasi makna al-Qur'an adalah melalui apa yang dikenal sebagai "Tafsir Multimedia". (Ida Fitri Priatin dkk, 2025). Salah satu platform digital yang merepresentasikan dari era baru dalam perkembangan studi tafsir adalah website Altafsir.com, sebuah aplikasi digital yang menyediakan koleksi tafsir dari berbagai corak, mazhab dan era dalam format daring yang mudah diakses.

Transformasi dari bentuk manuskrip ke media digital dalam kajian tafsir tidak hanya sekedar pergantian medium, melainkan proses epistemologis yang lebih kompleks. Perubahan ini membawa tantangan dan peluang baru dalam penyebaran serta internalisasi ilmu-ilmu keislaman. Di satu sisi, media digital menawarkan akses terbuka (*open access*) terhadap khazanah tafsir klasik dan kontemporer, mendemokratisasi pengetahuan yang sebelumnya eksklusif bagi kalangan terpelajar dan institusi keagamaan. Di sisi lain, muncul pertanyaan kritis mengenai validitas, otoritas, dan kredibilitas konten digital tersebut. Sebagaimana dinyatakan oleh Gary R. Bunt, perkembangan Islam digital (*cyber-Islamic environments*) mengubah struktur otoritas tradisional dan membuka ruang bagi aktor-aktor non-tradisional dalam membentuk diskursus keislaman, termasuk dalam bidang tafsir. (Gary R. Bunt, 2009). Dalam konteks ini, perlu dilakukan kajian kritis terhadap cara media digital seperti Altafsir.com menyajikan konten tafsir, bagaimana validitas keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan, serta implikasinya terhadap dinamika perkembangan studi tafsir kontemporer.

Kajian mengenai digitalisasi teks-teks Islam telah menjadi fokus penting dalam bidang perpustakaan dan ilmu informasi. Adam Gacek menekankan bahwa digitalisasi tidak hanya berperan sebagai upaya pelestarian teks-teks klasik Islam, tetapi juga sebagai sarana perluasan akses bagi para peneliti dan masyarakat luas. Namun, digitalisasi konten tafsir tidak dapat dipahami semata-mata sebagai proses teknis pemindaian, melainkan mencakup aspek kurasi teks, pemilihan versi, pendekatan penerjemahan, serta integrasi sistem pencarian yang menunjang analisis akademik. Oleh karena itu, diperlukan komitmen terhadap integritas akademik dalam proses seleksi, penyajian, dan pengelolaan konten digital tersebut. (Adam Gacek, 2009).

Situs web Altafsir.com merupakan salah satu model digital tafsir Al-Qur'an

yang tergolong komprehensif. Platform ini memuat berbagai karya tafsir klasik seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir al-Qurṭubī*, dan *Tafsir al-Kāshānī*, serta karya tafsir modern seperti *Tafsir al-Marāghī* dan *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn ‘Āshūr. Selain itu, situs ini menyediakan antarmuka dalam berbagai bahasa, termasuk Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Indonesia, dan lainnya. Fitur pencarian terintegrasi yang ditawarkan memungkinkan pengguna untuk menelusuri tafsir ayat demi ayat dari berbagai versi, sehingga memberikan keleluasaan bagi peneliti dan pelajar dalam melakukan kajian komparatif. (<http://altafsir.com/> “Language Versions, 2025).

Dalam konteks perkembangan literasi Islam digital, pengguna dituntut untuk tidak hanya berperan sebagai konsumen pasif, tetapi juga sebagai pembaca yang kritis. Sikap kritis ini menjadi penting agar pemanfaatan platform seperti *Altafsir.com* tidak terjebak pada penyederhanaan (simplifikasi) atau pemutusan konteks (dekontekstualisasi) terhadap teks-teks tafsir. Dalam perspektif hermeneutika digital, sebagaimana dijelaskan oleh Claire Clivaz, interaksi manusia dengan teks-teks suci melalui medium digital menciptakan lapisan-lapisan interpretasi baru yang dipengaruhi oleh algoritma, desain antarmuka, serta interaktivitas pengguna. (Claire Clivaz, 2013). Oleh karena itu, studi terhadap situs ini tidak semata-mata kajian media, tetapi juga mencerminkan bagaimana digitalisasi turut mengonstruksi kembali pemahaman keagamaan di tengah arus informasi global.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi studi tafsir Al-Qur’an dari bentuk manuskrip menuju media digital, dengan menjadikan situs *Altafsir.com* sebagai objek utama analisis. Penelitian ini akan mengeksplorasi aspek-aspek konten, struktur penyajian, validitas ilmiah, serta implikasi epistemologis dari situs tersebut dalam konteks perkembangan studi keislaman kontemporer. Melalui pendekatan analisis konten dan kritik media digital, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap wacana Islam digital serta rekonstruksi otoritas tafsir dalam lanskap keilmuan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*) dan kritik media digital. Pendekatan ini dipilih karena studi

difokuskan pada eksplorasi mendalam terhadap transformasi studi tafsir Al-Qur'an dalam bentuk digital melalui situs *Altafsir.com*. Data primer yang dianalisis meliputi konten tafsir dari berbagai mazhab, struktur penyajian, fitur pencarian, serta antarmuka digital yang disediakan situs tersebut. Metode analisis isi digunakan untuk mengkaji representasi kitab-kitab tafsir, keterwakilan mazhab, dan bentuk penyampaian isi keilmuan Islam dalam platform digital. Teknik ini relevan karena memungkinkan identifikasi tema-tema utama dan pola penyajian konten dalam situs website sebagaimana dijelaskan dalam studi-studi serupa (Krippendorff, 2018). Sementara itu, kritik media digital digunakan untuk mengevaluasi pengaruh teknologi terhadap konstruksi makna keagamaan, termasuk aspek algoritma, desain antarmuka, dan interaktivitas pengguna. Pendekatan ini mengacu pada kerangka kerja Claire Clivaz (2013) dan Gary R. Bunt (2009) yang menekankan pentingnya membaca media digital bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai ruang pembentuk makna dan otoritas keagamaan.

Kombinasi kedua metode ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif, tidak hanya dalam memetakan isi dan fungsi situs *Altafsir.com*, tetapi juga dalam memahami bagaimana media digital membentuk ulang otoritas tafsir dan pemahaman keagamaan umat Islam di era informasi. Oleh karena itu, metode ini dipandang tepat untuk menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan transformasi epistemologis studi tafsir dalam konteks digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Studi Qur'an

Studi Al-Qur'an telah mengalami transformasi sejak masa pewahyuan hingga era digital kontemporer. Pada masa awal Islam, pesan-pesan Al-Qur'an disampaikan secara lisan dan diperkuat melalui tradisi hafalan di kalangan para sahabat yang mencerminkan karakter oral masyarakat Arab pra-Islam. Tradisi ini tidak hanya menegaskan pentingnya hafalan dalam menjaga keaslian wahyu, tetapi juga merefleksikan bentuk transmisi pengetahuan yang berbasis pada ingatan kolektif dan otoritas lisan sebelum berkembangnya dokumentasi tertulis yang sistematis. (M. M. Azami, 2003). Meskipun sebagian ayat Al-Qur'an telah ditulis pada berbagai media seperti batu, kulit, dan daun-daun, bentuk tertulis Al-Qur'an baru mencapai

struktur final setelah melalui proses kodifikasi yang dilakukan pada masa Khalifah Abu Bakar al-Şiddiq dan kemudian disempurnakan pada masa Khalifah 'Utsmān bin 'Affān. Proses kodifikasi ini memainkan peran penting dalam menetapkan teks *baku* (*muşhaf*) yang menjadi dasar rujukan umat Islam sepanjang sejarah. Namun demikian, langkah ini juga menimbulkan ruang perdebatan ilmiah mengenai keberagaman bacaan (*qirā'āt*) dalam konteks pewahyuan yang menunjukkan kompleksitas dinamika tekstual Al-Qur'an dalam sejarah awal Islam. (Angelika Neuwirth, 2019). Keberagaman bacaan (*qirā'āt*) yang masih diakui hingga kini menunjukkan bahwa teks Al-Qur'an memiliki dimensi pluralitas dalam cara pembacaan dan pemaknaannya. Keberagaman ini tetap berada dalam koridor otoritas yang diakui secara keilmuan dalam tradisi Islam. Fenomena tersebut menjadi elemen penting dalam kajian tafsir, karena pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak hanya bergantung pada teks semata, melainkan juga harus mempertimbangkan sejarah transmisi serta konstruksi otoritas yang melingkupinya. Dengan demikian, fase-fase awal kodifikasi dan keragaman bacaan memberikan fondasi metodologis yang krusial bagi perkembangan studi tafsir, serta menegaskan bahwa pemaknaan Al-Qur'an selalu berlangsung dalam dinamika antara teks, konteks historis, dan struktur otoritas keilmuan.

Transformasi signifikan yang terjadi di era digital membawa kemajuan substansial dalam diseminasi dan demokratisasi pengetahuan Al-Qur'an. Platform seperti *Altafsir.com*, *Quran.com*, serta berbagai aplikasi tafsir berbasis kecerdasan buatan menyediakan akses yang cepat dan luas terhadap literatur tafsir klasik maupun kontemporer. Inovasi ini membuka ruang partisipasi publik yang lebih inklusif dalam studi Islam, sekaligus menggeser otoritas keilmuan dari lembaga formal ke ranah digital. Namun, perkembangan tersebut juga menimbulkan tantangan epistemologis dan etis, seperti maraknya tafsir instan di media sosial yang tidak berlandaskan metodologi ilmiah, serta munculnya otoritas baru tanpa legitimasi akademik. Fenomena ini berpotensi mereduksi kedalaman pemahaman dan melemahkan otoritas tradisional yang selama ini menjadi rujukan utama dalam validitas tafsir. Secara lebih luas, situasi ini menimbulkan risiko fragmentasi wacana keagamaan, di mana kebenaran agama diperlakukan sebagai produk konsumerisme informasi digital yang serba cepat dan mudah, tanpa disertai proses kajian kritis

yang memadai. Oleh karena itu, transformasi studi Al-Qur'an di era digital menuntut hadirnya paradigma kritis yang tidak hanya adaptif terhadap kemajuan teknologi, tetapi juga mampu menjaga integritas ilmiah serta nilai spiritual teks suci. Paradigma tersebut harus mencakup penguatan literasi digital keagamaan, pengembangan metodologi kajian yang relevan dengan media baru, serta revitalisasi peran ulama dan akademisi dalam mengawal proses tafsir secara otoritatif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, studi Al-Qur'an di era digital dapat menjadi ruang dialog yang produktif antara tradisi dan modernitas, yang mampu mempertahankan kedalaman intelektual sekaligus relevansi sosial dalam konteks global kontemporer.

2. *Altafsir.com*

Website *Altafsir.com* merupakan platform nirlaba yang didirikan oleh *Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought* (RABIIT) atas inisiatif Pangeran Ghazi bin Muhammad bin Talal, keponakan Raja Al-Hussein bin Talal dari Yordania. Pangeran Ghazi dikenal sebagai akademisi yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi dalam bidang keislaman dan filsafat. Ia meraih gelar Ph.D. dari Universitas Cambridge pada tahun 1993, serta dari Universitas Al-Azhar pada tahun 2010. Selain menjabat sebagai Profesor Filsafat Islam, ia juga telah menerima berbagai penghargaan, baik dari pemerintah Yordania maupun dari komunitas internasional. (Prince Ghazi bin Muhammad bin Talal, 2014). Selain perannya sebagai pendiri *Altafsir.com*, Pangeran Ghazi juga dikenal sebagai penulis produktif dalam wacana keislaman dan dialog antaragama. Di antara karya-karya penting yang ia hasilkan adalah *True Islam and the Islamic Consensus on the Message of Amman*. Ia juga merupakan penulis utama surat terbuka berjudul *A Common Word Between Us and You* (2007), yang ditujukan kepada para pemimpin Kristen dunia sebagai bagian dari upaya membangun dialog lintas agama yang konstruktif. Lebih lanjut, ia juga menggalang *World Interfaith Harmony Week*, yang kemudian diadopsi secara resmi sebagai resolusi Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2010. (Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2025).

Website *Altafsir.com* resmi diluncurkan pada tahun 2001 melalui dua tahap pengembangan utama. Pada tahap awal, situs ini menyediakan referensi keislaman secara eksklusif dalam bahasa Arab. Tahap kedua, mencakup perluasan konten ke

dalam bahasa Inggris dan sejumlah bahasa internasional lainnya guna memperluas jangkauan audiens global. Saat ini, situs tersebut beroperasi sepenuhnya dalam bahasa Arab dan Inggris, menawarkan teks asli dalam bahasa Arab dari lebih dari 150 kitab tafsir Al-Qur'an, penafsiran, dan penjelasan (tafsir atau tafseer), tutorial tajwid, koleksi hadits, serta bidang-bidang lain yang berkaitan dengan studi eksgegesis Al-Qur'an. Selain itu, tersedia terjemahan makna Al-Qur'an dalam 30 bahasa yang berbeda, beberapa di antaranya memiliki lebih dari satu versi terjemahan. (<https://www.altafsir.com/>). Keunggulan utama situs ini terletak pada penyajiannya terhadap sumber-sumber tafsir dari berbagai mazhab Islam, termasuk *Sunni (Syāfi'iyah, Mālikiyyah, Ḥanafiyah, dan Ḥanbaliyyah)*, *Sunni aṣ-Ṣūfiyyah*, *Sunni as-Salafiyah*, *Syiah (Iṣnā 'Asyariyyah, Zaidiyah, dan Ja'fariyyah)*, serta mazhab *Ibādīyah*. Melalui rekam jejak pendirinya yang dikenal sebagai tokoh dialog antaragama dan penulis aktif dalam isu-isu lintas keyakinan, situs ini dirancang sebagai platform inklusif yang dapat diakses oleh kalangan akademisi, baik Muslim maupun non-Muslim. Oleh karena itu, *Altafsir.com* telah berkembang menjadi salah satu situs rujukan Al-Qur'an daring paling komprehensif dan menjadi salah satu situs Islam yang paling banyak dikunjungi secara global. (Helmi Maulana, 2021).

Secara epistemologis, *Altafsir.com* merepresentasikan bentuk baru dari produksi dan diseminasi ilmu keislaman yang berbasis digital. Situs ini tidak hanya memperluas akses terhadap khazanah tafsir klasik yang sebelumnya terbatas pada lingkungan akademik dan lembaga keagamaan, tetapi juga memfasilitasi keterlibatan publik dalam proses pencarian makna keagamaan secara langsung. Di sisi lain, hadirnya berbagai mazhab dan pendekatan tafsir dalam satu platform menegaskan prinsip pluralitas dalam tradisi Islam, sekaligus membuka ruang perbandingan hermeneutis yang lebih terbuka dan ilmiah. Namun, kondisi ini juga menuntut kemampuan literasi digital dan religius yang memadai dari penggunaannya, agar konten yang tersedia dapat diakses dan dipahami dalam kerangka metodologi yang sah. Dengan demikian, *Altafsir.com* tidak hanya berfungsi sebagai repositori pengetahuan keislaman, tetapi juga sebagai medium transformasi epistemik dalam studi Al-Qur'an di era digital.

3. Fitur-fitur *Altafsir.com*

Altafsir.com menyediakan rekaman audio bacaan Al-Qur'an, materi tentang

sintaksis Al-Qur'an, konteks wahyu (*asbâb al-nuzûl*), makna kata-kata dalam Al-Qur'an, serta berbagai karya lainnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu Qur'ani. Situs ini memiliki lebih dari satu juta halaman tafsir dan terjemahan Al-Qur'an. Beberapa teks bahkan hanya tersedia dalam bentuk manuskrip dan belum pernah diterbitkan dalam format buku, meskipun memiliki nilai historis yang signifikan. (Royal Aal alBayt Institute for Islamic Thought Jordan, 2025). Selain menyajikan tafsir klasik dan modern yang umum pada teks-teks Al-Qur'an, situs ini juga memuat karya-karya dari berbagai aliran, seperti filosofis, linguistik, dan teologis. Pengguna situs ini juga dapat melakukan studi komparatif antara mazhab fiqh seperti Shafi'i, Hanafi, Maliki, Hanbali, Ja'fari, Zaydi, Ibadi, dan Thahiri. Fitur ini dilengkapi dengan tampilan multi-layar dan sistem pencarian canggih. Setiap tafsir diketik secara manual kata demi kata dan diperiksa minimal tiga kali oleh tim ilmuwan yang berbeda untuk memastikan akurasi. Hal ini memungkinkan pemanfaatan teknologi modern untuk mencari dan merujuk kata, kelompok kata, hadis atau ayat Al-Qur'an dengan mudah di dalam database situs ini.

Situs ini juga melaksanakan proyek penambahan terjemahan bahasa Inggris untuk tafsir klasik yang dilakukan oleh penerjemah internasional terkemuka. *Altafsir.com* telah menugaskan terjemahan beberapa tafsir penting, seperti Tafsir al-Jalalayn (Imam as-Suyuti dan Imam al-Mahalli), Tafsir Ibn 'Abbas, Asbab al-Nuzul Al-Wahidi, Tafsir Al-Tustari, Tafsir Baidhawi, dan Tafsir Kashani. Proyek ini juga mencakup terjemahan tafsir modern seperti Tafsir Al-Bahr Al-Madid karya Ibn 'Ajiba ke dalam bahasa Inggris dan Prancis, serta tafsir ilmiah modern oleh Profesor Usman Bakr dari Malaysia. Semua terjemahan disajikan secara utuh tanpa pemotongan, kecuali untuk perbaikan kesalahan ejaan atau pengeditan. Situs ini juga menyediakan antarmuka yang mudah digunakan untuk mempelajari berbagai variasi bacaan (*qira'at*) dan kunci nada (*maqam*) dalam pembacaan Al-Qur'an. Format audio yang disediakan mempermudah pengguna, baik pelajar tajwid maupun peneliti, untuk menghafal Al-Qur'an dan memahami variasi gaya bacaan seperti Warsy dan Hafs. (Helmi Maulana, 2021).

Situs *Altafsir.com* menyajikan koleksi tafsir dalam dua bahasa, yaitu Arab (80 kitab) dan Inggris (7 kitab). Kategori tafsir berbahasa Inggris hanya mencakup tafsir

penting (essential) dengan dua kitab tafsir Sunni dan tiga kitab tafsir Sunni, serta dua kitab tafsir sufi dari kalangan Ahli Sunnah. Sementara itu, seluruh koleksi tafsir berbahasa Arab mencakup berbagai kitab tafsir, dari yang klasik hingga modern, dari semua mazhab. Meskipun mayoritas koleksi berasal dari tafsir mazhab Sunni, situs ini juga memiliki koleksi tafsir dari mazhab non-Sunni yang cukup banyak. Selain itu, tafsir bercorak sufi juga mudah ditemukan di situs ini. (Helmi Maulana, 2021).

4. Kolega *Altafsir.com*

Situs *Altafsir.com* memiliki situs *mirror* bernama *www.greattafsirs.com* atau *At-Tafāsīr Al 'Azīmah*. Melalui situs ini, pengguna dapat mengakses 91 kitab tafsir dan 25 kitab *'ulūm al-Qur'ān*. Situs ini juga menawarkan berbagai fitur studi Al-Qur'an, seperti *al-Qur'ān wa at-Tajwīd* (Al-Qur'an & bacaan), *'Ilm al-Qirā'āt* (ilmu-ilmu bacaan), *'Ulūm al-Qur'ān* (ilmu-ilmu Qur'an), *kutub mutafarraqah* (buku-buku lainnya), *tarājim* (terjemahan dalam tiga puluh bahasa), *al-āyāt al mutasyābihāt* (analisis ayat-ayat yang mirip) dan *kharīṭah* (peta situs). (Helmi Maulana, 2021). Situs ini juga ada fitur tambahan termasuk integrasi dengan situs *Quranic Thought (al-fikr al-Qur'ani)* yang memungkinkan pengguna untuk mengunduh file PDF dari kitab-kitab yang digunakan. Sejak tahun 2013, situs ini juga menyediakan koleksi kaligrafi Islam beserta tutorialnya dengan nama *Free Islamic Calligraphy (al-khutut al-Islamiyyah majanan)*. Semua layanan dan fitur ini disediakan di bawah naungan *Waqfiyah al-Amīr Gāzī li Fikr al-Qur'ānī. (The Prince Ghazi Trust for Quranic Thought)*. (Royal Aal alBayt Institute for Islamic Thought Jordan, "Altafsir", 2025).

5. Peran *Altafsir.com* dalam Studi Al-Qur'an

Di era digital saat ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat lebih aktif dan dekat dengan dunia digital. Hal ini mendorong para ahli teknologi informasi untuk mengembangkan platform kajian Al-Qur'an berbasis *website* yang mudah diakses oleh publik. Kehadiran *website* tafsir Al-Qur'an diharapkan dapat memudahkan masyarakat digital dalam mengakses kajian tafsir yang berkualitas, tanpa harus membuka kitab tafsir dalam bentuk cetak. Salah satu media yang mengadopsi konsep inovatif digitalisasi khazanah tafsir Al-Qur'an berbasis *website* adalah *Altafsir.com*.

(Muhamad Yoga Firdaus, 2023). Sebelum era digital, akses terhadap karya-karya tafsir klasik maupun kontemporer seringkali terbatas oleh faktor geografis dan ketersediaan fisik. Namun, melalui digitalisasi, ribuan tafsir tersedia secara online dan dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet. Menurut Gary R. Bunt, “teknologi digital telah membuka pintu bagi akses yang belum pernah terjadi sebelumnya ke sumber-sumber ilmu pengetahuan Islam, termasuk tafsir Al-Qur’an. (Ida Fitri Priatin dkk, 2025).

Altafsir.com memainkan peran strategis dalam mendukung studi Al-Qur’an dan analisis tafsir, khususnya dalam era digital yang menuntut kemudahan akses dan akurasi referensi. Sebagai situs digital, *Altafsir.com* menyediakan koleksi tafsir klasik dan kontemporer dalam berbagai bahasa, seperti Arab, Inggris, Prancis, Jerman, Spanyol, dan Indonesia. Keberadaan platform ini telah membuka akses luas bagi peneliti, mahasiswa, dan pemerhati studi keislaman untuk mengakses lebih dari 80 karya tafsir yang diakui secara akademik. Selain itu, situs ini juga memfasilitasi pencarian tematik dan kata kunci dalam Al-Qur’an dan tafsir, yang sangat membantu dalam melakukan kajian analitis berbasis teks. Dalam konteks akademik, *Altafsir.com* berkontribusi pada pengembangan metodologi tafsir dengan memberikan ruang eksplorasi terhadap pendekatan komparatif, historis, dan filologis yang berbasis pada sumber primer secara daring. Akses yang lebih terbuka ini, membantu dalam mendiseminasi khazanah keilmuan Islam secara komprehensif serta mendorong terwujudnya dialog yang lebih inklusif dan informatif di berbagai kalangan. Dengan demikian, *Altafsir.com* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan digital tafsir, tetapi juga menjadi wadah transformasi studi keislaman menuju bentuk yang lebih inklusif, reflektif, dan relevan dalam konteks global.

Dalam studi al-Qur’an, validasi sumber merupakan aspek krusial dalam memastikan keabsahan informasi keislaman. *Altafsir.com*, sebagai salah satu portal digital terbesar dalam penyediaan tafsir Al-Qur’an, telah berupaya menjaga validitas sumber-sumber yang ditampilkan melalui proses seleksi terhadap karya-karya tafsir yang memiliki otoritas dan kredibilitas tinggi dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, *Altafsir.com* berada di bawah pengelolaan *Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought*, lembaga riset dan keilmuan Islam terkemuka di Yordania yang

memiliki reputasi akademik internasional. Lembaga ini menjamin bahwa teks-teks tafsir yang ditampilkan berasal dari manuskrip yang telah diedit secara ilmiah atau versi cetakan standar yang diakui. Namun, situs ini belum sepenuhnya terbuka dalam menyampaikan metode verifikasi sumber yang digunakan secara eksplisit, seperti penyebutan edisi kritis atau penerbit primer dari kitab yang digunakan. Hal ini menjadi catatan penting bagi kalangan akademik yang memerlukan kepastian metodologis dalam penggunaan sumber digital. Meskipun begitu, validitas konten *Altafsir.com* tetap berada pada level yang dapat dipercaya, karena kurasi sumber dilakukan dengan memilih karya-karya yang sudah mapan dalam tradisi tafsir. Untuk kepentingan ilmiah, pengguna disarankan tetap melakukan *cross-check* terhadap edisi cetak atau manuskrip asli yang relevan, serta memahami konteks historis dan metodologis setiap tafsir yang digunakan. Dengan demikian, *Altafsir.com* dapat digunakan sebagai sumber rujukan awal yang valid dalam studi Al-Qur'an, asalkan dilengkapi dengan kehati-hatian metodologis dan pemahaman akademik yang memadai.

6. Kelebihan dan Kekurangan *Altafsir.com*

a. Kelebihan

1. Sumber ilmiah yang kaya dan beragam, menyediakan lebih dari 150 kitab tafsir dalam berbagai aliran (mazhab fiqh, teologis, filosofis, sufi) yang mencakup tafsir klasik dan modern. Ini menjadikannya sumber yang sangat lengkap untuk studi al-Qur'an.
2. Fitur pencarian dan referensi silang yang canggih, dengan sistem pencarian berbasis teknologi modern, pengguna dapat dengan mudah menemukan kata, frasa, atau konsep tertentu dalam kitab tafsir atau ayat-ayat al-Qur'an.
3. Ketersediaan Bahasa, Selain teks asli dalam bahasa Arab, tersedia pula terjemahan al-Qur'an dalam 30 bahasa, memudahkan akses bagi pengguna global.
4. Rekaman audio bacaan al-Qur'an, fitur audio untuk mempelajari bacaan al-Qur'an membantu pelajar tajwid dan pengguna dalam menghafal serta memahami variasi bacaan seperti *Warsy* dan *Hafs*.

5. Studi komparatif mazhab, memungkinkan perbandingan langsung antara delapan mazhab fiqh, hanya dalam satu situs.
6. Akses gratis, semua sumber daya dapat diakses gratis sepanjang waktu, menjadikannya sangat inklusif untuk akademisi, pelajar dan masyarakat umum.

b. Kekurangan

1. Keterbatasan terjemahan tafsir, meski situs ini telah menugaskan penerjemahan beberapa tafsir klasik, masih banyak kitab penting lainnya yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lain.
2. Ketergantungan pada format digital, beberapa pengguna, terutama dari kalangan tradisional, mungkin kesulitan mengakses atau memanfaatkan situs ini sepenuhnya karena keterbatasan akses internet atau perangkat.
3. Kurangnya tafsir tematik (*mauḍhu'i*), situs ini hanya menyediakan tafsir berbasis metode *tahlīlī* dan *ijmālī*, sehingga tidak mengakomodasi kebutuhan pengguna yang ingin mencari tafsir dengan pendekatan tematik.
4. Dominasi bahasa Arab, meskipun terjemahan tersedia, mayoritas sumber daya hanya dapat diakses dalam bahasa Arab yang dapat menjadi kendala bagi pengguna non-Arab.
5. Tidak ada fitur diskusi atau interaksi, situs ini kurang menyediakan ruang diskusi atau interaksi langsung antara pengguna dan ilmuwan, sehingga pembelajaran bersifat satu arah.

Terlepas dari kelebihan dan kekurangannya, *Altafsir.com* adalah platform yang sangat berharga, terutama bagi pengguna yang mencari sumber daya Al-Qur'an yang komprehensif. Namun, masih ada ruang untuk pengembangan, terutama dalam hal *user experience* dan cakupan terjemahan tafsir.

KESIMPULAN

Transformasi studi tafsir al-Qur'an dari medium manuskrip menuju media digital mencerminkan perubahan signifikan dalam cara pengetahuan keislaman diproduksi, diakses, dan dimaknai di era kontemporer. *Altafsir.com* sebagai salah satu platform tafsir digital terdepan telah membuktikan kemampuannya dalam

menghadirkan akses luas, cepat, dan multidimensi terhadap ratusan karya tafsir dari beragam mazhab, pendekatan, dan bahasa. Dengan fitur-fitur canggih seperti pencarian ayat, terjemahan multibahasa, tampilan multi-layar, serta penyajian tafsir klasik dan modern secara paralel, situs ini berhasil menjembatani kebutuhan akademik dan publik umum dalam mengakses khazanah tafsir secara inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Namun demikian, digitalisasi tafsir juga menghadirkan tantangan epistemologis dan metodologis, khususnya terkait validitas sumber, keterbatasan terjemahan, serta minimnya fitur interaksi ilmiah. Oleh karena itu, kehadiran *Altafsir.com* perlu disikapi dengan penguatan literasi digital keagamaan dan penerapan metodologi tafsir yang kontekstual dan kritis. Dalam konteks ini, situs seperti *Altafsir.com* tidak hanya berfungsi sebagai repositori data, tetapi sebagai medium konstruksi makna dan otoritas baru dalam wacana keislaman global. Upaya kolaboratif antara akademisi, lembaga riset, dan pengembang teknologi menjadi kunci dalam mengarahkan transformasi ini menuju penguatan intelektual Islam yang berakar pada tradisi dan terbuka terhadap inovasi.

DAFTAR RUJUKAN

- A Common Word. "A Common Word Between Us and You." Diakses 20 Mei 2025. <https://www.acommonword.com/wpcontent/uploads/2018/05/ACW-Indonesian.pdf>.
- Afifah, Amalia Naim, dkk. "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Digital: Studi Analisis Komparatif Antara Konten Website Altafsir.com dengan Website Al-Qur'an Al-Hadi." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025). 1048
- Altafsir.com. Diakses 25 Mei (2025). <https://www.altafsir.com/>.
- Azami, M. M. *The History of the Qur'anic Text: From Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy, (2003), 93-112
- Bunt, Gary R. *iMuslims: Rewiring the House of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, (2009). 11-13
- Clivaz, Claire. "New Testament Hypertextuality: From Text to Digital Culture." Dalam *Digital Humanities in Biblical Studies*, diedit oleh Claire Clivaz et al., (Leiden: Brill), (2013). 9-23
- Firdaus, Muhamad Yoga. "Digitalisasi Khazanah Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Era Digital: Studi Analisis pada Website Tanwir.id." *Reslaj: Religion Education*

Social Laa Roiba Journal 5, no. 6 (2023), 2713

Gacek, Adam. *Arabic Manuscripts: A Vademecum for Readers*. Leiden: Brill, (2009), 3-5

Maulana, Helmi. "Onlinization Tafsir: Studi Al-Qur'an di Era Disrupsi." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 28, no. 1 (2021).

Nasr, Seyyed Hossein. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. New York: HarperOne, 2019. 23

Neuwirth, Angelika. *The Qur'an and Late Antiquity: A Shared Heritage*. Oxford: Oxford University Press, (2019), 222-230

Priatin, Ida Fitri, dkk. "Revolusi Digital dalam Studi Tafsir Al-Qur'an: Peluang dan Tantangan." *Jurnal Eksplorasi Penelitian Risalah Islam* 9, no. 1 (2025): 11

Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Talal, Ghazi bin Muhammad bin. *Al-Ḥubb Fī al-Qur'ān al-Karīm*. 'Ammān: Dār al-Rāzī, (2014), 4